PENGETAHUAN MENGENAI DISIPLIN KELAS PADA GURU-GURU SD X

Sella Dermawan dan Weny Savitry S. Pandia
Magister Psikologi Profesi Pendidikan Anak dan Remaja
Unika Atma Jaya Jakarta
Email: cell_a27@yahoo.co.id; weny.sembiring@atmajaya.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran pengetahuan guru-guru SD X mengenai disiplin kelas. Pengetahuan adalah tahap awal di mana seseorang dapat menyebutkan, mengingat, dan mengidentifikasi suatu informasi, sedangkan disiplin kelas adalah metode guru dalam mengatasi masalah perilaku murid di kelas dan mendorong murid untuk berperilaku sesuai. Seharusnya disiplin kelas dilakukan tanpa kekerasan, namun masih banyak disiplin yang dilakukan dengan kekerasan. Pengetahuan guru mengenai disiplin kelas dilihat berdasarkan dimensi preventif, aksi, dan resolusi. Penelitian dilakukan dengan pemberian kuesioner kepada 17 guru, FGD kepada 8 murid kelas 4-6 SD, dan wawancara kepada kepala sekolah dan 4 orang guru. Pengetahuan guru SD X mengenai disiplin kelas berada pada kategori sedang (53%), rendah (29%), dan tinggi (18%). Yang belum diketahui guru adalah cara membuat dan mengubah peraturan, mengatasi perasaan negatif saat mengajar dan perdebatan di kelas, serta melakukan *follow up.*

ABSTRACT

This study is aimed to determine the knowledge representation of SD X's teachers on classroom discipline. Knowledge is the beginning level one could mention, remember, and identify an information; and discipline is a method of class teachers in addressing student behavior problems in the classroom and encourage students to behave accordingly. A lot of discipline committed by force cause of lack of knowledge about effectiveness in giving positive reinforcement and ideas in disciplining. Teachers' knowledge about classroom discipline was based on preventive, action, and resolution dimension. Research done by self-report from 17 SD X's teachers, FGD to 8 students from 4th - 6th grade , and interview to the principal and 4 teachers. SD X's teachers classroom discipline knowledge are in average (53 %), low (29 %), and high (18 %). They still lack of knowledge in manufacturing and regulatory changes , overcome feelings and debate, and do follow ups.

Keywords: disiplin kelas, pengetahuan guru, kekerasan yang dilakukan guru

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar murid secara aktif mengembangkan potensi dirinya (UU nomor 20 tahun 2003 pasal 1). Salah satu unsur penting dalam pendidikan adalah guru. Tuckman dan Monetti (2011) mengatakan bahwa guru berperan dalam memperhatikan proses belajar para murid, menciptakan lingkungan belajar yang positif, mengajar dengan keahlian yang baik, membuat perencanaan agar proses belajar berjalan efektif, dan menerapkan ekspektansi pada dirinya dan para murid untuk menjadi lebih baik. Suasana yang kondusif dalam belajar akan dapat tercapai antara lain dengan pengelolaan kelas yang baik, termasuk bagaimana guru mengatur perilaku murid di dalam kelas (Eggen & Kauchak, 2013). Hal ini merujuk pada disiplin, yang merupakan metode guru dalam mengatasi masalah perilaku murid di kelas dan mendorong murid

untuk berperilaku sesuai (Chiu & Chow, 2011). Disiplin kelas menjadi satu hal yang penting karena tanpa disiplin kelas siswa dapat terlibat masalah perilaku mengganggu, yang pada akhirnya dapat mengganggu aktivitas kelas dan proses belajar mengajar; misalnya murid mengobrol di dalam kelas dan membuat suasana kelas menjadi ribut, meninggalkan tempat duduk tanpa izin, dan bercanda (Evertson, Emmer, & Worsham dalam Santrock, 2010). Selanjutnya, guru akan kesulitan dalam menjelaskan materi karena lebih banyak waktu habis untuk menangani perilaku murid. Sebaliknya, disiplin kelas yang baik akan meningkatkan motivasi murid dalam berprestasi dan membangun situasi belajar yang kondusif di dalam kelas sehingga tercipta pula hubungan guru dan murid yang baik (Mitchell, Bradshaw, & Leaf, 2010). Oleh karena itu, disiplin kelas merupakan hal penting yang harus diperhatikan oleh para guru.

Disiplin kelas mengacu pada adanya interaksi yang positif di dalam kelas, membuat murid aktif berperan dalam proses belajar, menimbulkan lingkungan yang saling menghormati dan berkomunikasi dengan baik, serta membentuk perilaku murid dengan cara yang positif (Jeloudar & Yunus, 2011). Oleh karena itu, disiplin kelas harus dilakukan guru dengan tetap menjaga harga diri murid dan membuat murid mengerti alasan konsekuensi yang diberikan (Eggen & Kauchak, 2013). Sebaliknya, murid yang mendapatkan hukuman keras dari orang-orang dewasa di sekitarnya akan melihat dirinya sebagai pribadi yang kurang kompeten dan menyimpan perasaan negatif dalam diri (Papalia, Olds, & Feldman, 2009). Selain memperhatikan harga diri murid, disiplin kelas juga harus dilakukan secara konsisten dengan tidak selalu mengubah-ubah cara ataupun peraturan. Guru yang terlalu sering mengubah peraturan termasuk konsekuensi terhadap perilaku akan membuat murid bingung (Doyle dalam Eggen & Kauchak, 2013). Disiplin kelas juga sebaiknya tidak diberikan guru dengan kalimat-kalimat larangan atau kalimat negatif (Netzel & Eber, 2003).

Akan tetapi, pada kenyataannya, masih banyak pendisiplinan kelas yang dilakukan guru dengan kekerasan. Direktur Nasional World Vision Indonesia Trihadi Saptoadi menyebutkan terjadi peningkatan jumlah kasus kekerasan terhadap anak di lingkungan sekolah, dari 1.626 kasus pada tahun 2008 meningkat menjadi 1.891 kasus pada tahun 2009, sebagaimana dilansir Antara. Lebih lanjut Trihadi menyatakan dari 1.891 kasus pada tahun 2009,

tercatat sebanyak 891 kasus kekerasan terjadi pada anak didik di lingkungan sekolah (Kurniawan, 2011). Selain itu, penelitian yang dilakukan Romi, Lewis, Roache, dan Riley (2011) mengatakan bahwa di sekolah-sekolah di Cina, Israel, dan Australia banyak terdapat perilaku guru yang menggunakan kekerasan dalam mendisiplinkan murid. Perilaku guru ini seperti berteriak, menggunakan kata-kata sarkasme, mempermalukan murid, berdebat dengan murid, dan menggunakan hukuman-hukuman keras lainnya. Lebih lanjut, penelitian Piscareta, Tincane, Connell, dan Axelrod (2011) mengatakan bahwa para guru cenderung menggunakan kekerasan di dalam menghukum siswa. Hal ini dikarenakan budaya atau kebiasaan di sekitar para guru yang menggunakan hukuman seperti itu, dan yang terutama adalah kurangnya pengetahuan guru akan strategi menangani perilaku siswa ketika bermasalah.

Eggen dan Kauchak (2013) mengatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi disiplin yang dilakukan guru adalah pengetahuan guru tentang disiplin kelas. Pengetahuan guru dalam mengatur perilaku murid di kelas merupakan dasar sebelum guru melakukan kegiatan instruksional lainnya. Hal ini menjadi penting karena guru akan kesulitan memberikan materi dan instruksi di kelas apabila tidak dapat mengatur perilaku murid. Pengetahuan guru dalam mengatur perilaku murid termasuk pengetahuan mengenai cara memonitor dan memodifikasi perilaku murid yang tidak menyenangkan di kelas. Pengetahuan tersebut akan membantu guru memutuskan cara yang tepat dalam mencegah dan mengatasi perilaku murid (Emmer & Stough, 2001). Salah satu penelitian yang dilakukan oleh Maestry dan Khumalo (2012) menunjukkan bahwa pengetahuan guru akan mempengaruhi cara guru dalam mendisiplinkan kelas. Para guru yang kurang memiliki pengetahuan akan disiplin kelas cenderung tidak memiliki ide dalam mendisiplinkan kelas. Di sisi lain mereka harus berhadapan dengan perilaku murid yang bermasalah. Oleh karena itu, cara kekerasan menjadi strategi yang dilakukan.

Barnes (2002) menyatakan bahwa pengetahuan (*knowledge*) adalah informasi yang dimiliki oleh individu untuk mengambil tindakan yang efektif. Artinya, pengetahuan yang dimiliki guru akan membimbing guru dalam mengambil tindakan dalam mendisiplinkan kelas. Dalam Garrahay, Cothran, dan Kulina (2005) dinyatakan bahwa pengetahuan guru mengenai disiplin

kelas menjadi penting karena menjadi dasar sebelum guru melakukan kegiatan instruksional lainnya di dalam kelas. Pengetahuan guru dalam mengatur perilaku murid termasuk bagaimana guru mengetahui cara memonitor dan memodifikasi perilaku murid yang tidak menyenangkan di kelas. Pengetahuan guru akan disiplin kelas dilihat sebagai sebuah proses yang terus berjalan, di mana guru juga berusaha mengerti akan karakteristik muridnya. Selanjutnya menurut Piscareta, Tincane, Connell, dan Axelrod (2011) guru-guru yang kurang memiliki pengetahuan akan cara-cara menangani perilaku murid cenderung melakukan kekerasan saat mendisiplinkan murid. Pengetahuan yang kurang pada guru-guru ini membuat mereka cenderung tidak menggunakan pujian atau dorongan positif dalam membentuk perilaku murid.

Bloom (dalam Moore & Stanley, 2010) menjelaskan pengetahuan (*knowledge*) sebagai tahap awal di mana seseorang dapat menyebutkan, mengingat, dan mengidentifikasi suatu informasi. Dalam tahap ini seseorang akan dapat menyebutkan berbagai informasi yang dapat mendeskripsikan suatu hal. Tahap awal ini akan mempengaruhi tahap-tahap lainnya dalam proses kognitif seseorang. Informasi yang ada di dalam diri seseorang akan mempengaruhi bagaimana seseorang memahami bahkan mengaplikasikannya di kemudian hari. Dalam tahap pengetahuan, seseorang akan dapat menyebutkan berbagai informasi mengenai kapan, apa, di mana, siapa, bagaimana, yang mana, dan pertanyaan lainnya yang dapat menjelaskan informasi tersebut.

Pengetahuan mengenai disiplin kelas akan dilihat melalui tiga dimensi disiplin kelas yang dikemukakan Mendler dan Curwin (1983). Dimensi yang pertama adalah dimensi preventif, yang dilihat dari pembuatan dan pengimplementasian peraturan, mengekspresikan perasaan guru dengan baik, mengenali karakteristik murid, dan mengetahui cara-cara yang dapat dilakukan dalam mendisiplinkan murid. Guru yang memiliki pengetahuan yang baik dalam dimensi preventif akan dapat menyebutkan informasi mengenai peraturan yang dibuat. Kemudian, guru tersebut juga akan mengetahui apa saja strategi dalam mengekspresikan perasaan, serta manfaat dan cara mengenali karakteristik siswa. Dalam strategi mendisiplinkan guru dapat menyebutkan dari mana saja sumber informasi dapat diperoleh dan apa saja sumber informasi yang dimiliki saat ini.

Dimensi berikutnya adalah dimensi aksi dalam menangani perilaku anak yang bermasalah, yang terdiri dari pemilihan alternatif yang tepat, pengimplementasiannya, dan cara menghindari perdebatan saat disiplin diterapkan. Dimensi yang ketiga adalah resolusi pada murid yang berperilaku cukup parah dan membutuhkan penanganan individual. Perilaku cukup parah adalah perilaku yang mengganggu aktivitas murid lain, bolos atau tidak mengikuti pelajaran di kelas, melakukan tindakan berbahaya atau kriminal, atau mengganggu proses belajar mengajar dan murid lain secara terus menerus. Intervensi yang biasa digunakan berupa intervensi moderat. Misalnya, mengeluarkan murid dari kegiatan atau kelompoknya, mengingatkan kembali perjanjian yang telah guru dan murid buat bersama, mengeluarkan murid dari kelas, atau memanggil orangtua murid untuk berdiskusi. Dimensi resolusi ini juga termasuk pemberian *follow up.* Strahan, Cope, Hundley, dan Faircloth (2005) juga mendukung hal ini dengan menyatakan perlu adanya proses *follow up* dari guru mengenai perilaku siswa yang ditangani serta peraturan yang perlu disesuaikan kembali dengan kebutuhan siswa di kelas.

Penelitian lain mengenai disiplin kelas dengan menggunakan teori Mendler dan Curwin dilakukan oleh Maestry dan Khumalo (2012) di Afrika Selatan. Banyaknya kekerasan yang dilakukan guru dalam mendisiplinkan murid dan perilaku murid yang agresif disebabkan kurangnya pengetahuan pengajar dalam membuat disiplin kelas yang efektif. Hal ini dikarenakan guru tidak memiliki ide dalam metode mendisiplinkan kelas, sehingga pengetahuan mengenai disiplin kelas untuk membuat rancangan peraturan dan disiplin kelas mereka butuhkan.

Adapun salah satu sekolah yang juga melakukan disiplin keras terhadap murid adalah SD X. Berdasarkan hasil wawancara dengan murid-murid, diketahui bahwa beberapa guru SD X menarik ujung rambut murid ketika murid tidak mendengarkan guru saat menjelaskan materi, banyak guru yang sering menegur dengan kata *"bego*" atau "*bodoh*", ada guru yang memukul paha murid dengan penggaris kayu ketika murid masih saja berjalan-jalan di kelas saat sudah ditegur dengan keras beberapa kali, adapula guru yang menghukum murid yang berkelahi dengan murid lainnya dengan ditarik telinganya, dijambak, lalu disuruh keluar kelas.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru SD X diketahui bahwa apabila murid berisik saat ujian, maka guru akan menyobek kertas ulangan murid. Guru juga mengoleskan minyak kayu putih di bibir murid saat murid mengobrol dengan murid lain, dan adapula guru yang mengambil sepatu murid karena berjalan-jalan. Selain itu, beberapa guru SD X terlihat berdebat dengan murid yang mengobrol ketika guru meminta murid untuk diam dan murid tersebut tidak mau berhenti bergurau dengan temannya. Masih berdasarkan hasil wawancara, beberapa guru SD X mengaku sudah kehabisan cara dalam menangani perilaku murid yang bermasalah di dalam kelas. Mereka tidak mengetahui lagi cara lain selain yang biasa mereka terapkan pada murid-murid, yaitu dengan memukul, menarik daun telinga, dan memarahi anak. Kepala sekolah SD X yaitu Ibu A menyatakan bahwa pada akhirnya banyak murid yang diminta para guru mendatangi ruangannya untuk mendapat teguran ketika melakukan pelanggaran apapun. Selain hal ini tidak berdampak dalam membentuk perilaku murid, kepala sekolah juga mendapatkan banyak teguran dari orang tua mengenai hukuman yang diterapkan guru.

Berbagai hal yang ditemukan di SD X menunjukkan bahwa ada kemungkinan guru SD X memiliki pengetahuan yang kurang mengenai disiplin kelas. Penelitian ini bertujuan melihat gambaran pengetahuan guru SD X mengenai disiplin kelas melalui tiga dimensi yang dikemukakan Mendler dan Curwin (1983), yaitu preventif, aksi, dan resolusi.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *mixed method,* yaitu kualitatif dan kuantitatif. Pengumpulan data secara kualitatif dilakukan melalui observasi, wawancara, dan *focus group discussion;* sedangkan data kuantitatif diperoleh dari *self-report* dengan menggunakan kuesioner. Item-item Kuesioner Pengetahuan Guru mengenai Disiplin Kelas terdiri dari tiga dimensi (Mendler & Curwin, 1983), yaitu preventif, aksi, dan resolusi. Panduan wawancara dan FGD yang digunakan pada metode kualitatif juga disusun berdasarkan teori Mendler dan Curwin tersebut. Variabel penelitian ini adalah pengetahuan akan disiplin kelas, yaitu bagaimana seseorang dapat menyebutkan, mengidentifikasi, dan mengingat informasi mengenai cara guru mengatasi masalah perilaku murid di kelas serta mendorong murid berperilaku

sesuai, yang terdiri dari dimensi preventif, aksi, dan resolusi. Dimensi preventif dilihat dari kemampuan guru dalam membangun dan mengimplementasikan peraturan di kelas, kemampuan guru mengenali dan mengekspresikan perasaan dengan baik, kemampuan guru mengenali karakteristik murid, dan kemampuan guru dalam mengetahui sumber informasi akancara-cara yang dapat dilakukan dalam mendisiplinkan murid. Dimensi resolusi dilihat dari bagaimana strategi atau perencanaan yang dimiliki guru dalam menangani perilaku anak yang bermasalah cukup parah, cara guru melaksanakan strategi yang dimiliki, melakukan monitor perubahan, dan penyesuaian peraturan jika diperlukan. Dimensi aksi dilihat dari cara guru memilih alternatif konsekuensi yang dapat dilakukan, cara guru mengimplementasikannya, dan apakah terlibat perdebatan atau tidak.

Populasi dalam penelitian ini adalah guru-guru SD X. Untuk data kualitatif, partisipan dalam wawancara berjumlah empat orang guru dan satu kepala sekolah. Untuk memperoleh data tambahan, dilakukan FGD pada 8 orang siswa kelas 4-6 SD yang dipilih secara random. Untuk data kuantitatif, *try out* dilakukan di empat sekolah yang terdiri dari 73 orang guru. Dari 77 item diperoleh 28 item yang memenuhi syarat yaitu > 0,2 (Aiken dan Marnath, 2006), dengan angka validitas berkisar antara 0,22-0,66 menggunakan teknik *point biserial.* Dengan teknik KR20 diperoleh angka reliabilitas 0,833. Skor ini valid karena berada di kisaran 0,8-0,9 (Crocker & Algina, 1986). Pengambilan data *field* dilakukan pada 17 orang guru SD X. Metode pengambilan sampel adalah *accidental sampling*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

DATA KUANTITATIF

Berikut adalah hasil skor pengetahuan guru-guru SD X mengenai disiplin kelas:

Tabel 1. Skor Pengetahuan Guru-Guru SD X Berdasarkan Kategori

Kategori	Frekuensi	Persentase
Rendah (0-15)	5	29%
Sedang (16-22)	9	53%
Tinggi (23-28)	3	18%
Jumlah	17	100%

Dari data tersebut terlihat bahwa sebagian besar guru SD X memiliki pengetahuan mengenai disiplin kelas yang tergolong sedang.

Peneliti juga menghitung perbedaan skor pengetahuan guru SD X mengenai disiplin kelas berdasarkan perbedaan jenis kelamin, riwayat pendidikan, dan lama mengajar. Hasilnya sebagai berikut:

Tabel 2. Skor Pengetahuan Guru-Guru SD X Berdasarkan Jenis Kelamin, Riwayat Pendidikan, dan Lama Mengajar.

Statistik	Jenis Kelamin		Riwayat Pendidikan		Lama Mengajar	
	Laki-laki	Perempuan	Sarjana	Bukan Sarjana	<10tahun	>10tahun
N	3	14	15	2	7	10
Mann-Whitney U	19.000		5.500		31.500	
Wilcoxon W	124.000		125.500		59.500	
Z	-.254		-1.430		-.345	
Asymp. Sig (2-tailed)	.799		.153		.730	
Exact Sig. [2*91-tailed Sig.)]	.859a		.176a		.740a	

Berdasarkan tabel di atas diketahui tidak ada perbedaan pengetahuan guru-guru SD X mengenai disiplin kelas antara guru-guru yang berjenis kelamin laki-laki dan perempuan, yang memiliki riwayat pendidikan sarjana dan bukan sarjana, serta lama mengajar kurang atau lebih dari 10 tahun. Berikut adalah hasil pengetahuan guru mengenai disiplin kelas yang dilihat per domain:

Tabel 3. Penyebaran Skor Pengetahuan Guru-Guru SD X Mengenai Disiplin Kelas Per Domain.

Domain	Skor Rata-rata	Skor Maksimal	Skor Terendah	Selisih antara skor maksimal dengan skor rata-rata subyek
1. Preventif	6,1	11	4	4,9
2. Aksi	3,1	7	0	3,9
3. Resolusi	6,2	10	1	3,8

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa dimensi preventif memiliki selisih skor yang paling besar dibandingkan domain lainnya. Domain lain yang memiliki skor kedua terjauh adalah dimensi resolusi lalu dimensi aksi. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa pengetahuan guru-guru SD X yang paling rendah berada pada dimensi preventif, lalu dimensi resolusi, kemudian dimensi aksi.

DATA KUALITATIF

Dimensi Preventif

Berdasarkan hasil asesmen pada dimensi preventif, guru masih belum mengetahui cara membuat peraturan yang baik. Guru masih membuat peraturan dalam jumlah banyak dan masih ada guru yang memberikan peraturan hanya secara verbal sehingga murid cenderung bosan dan tidak mengingat peraturan yang diberikan. Guru memberikan peraturan dengan ancaman dan sanksi yang mengandung kekerasan, seperti apabila murid tidak mendengarkan guru di kelas maka akan disuruh berdiri di lapangan pada siang hari agar kepanasan, apabila murid terus mengobrol maka akan diberi minyak kayu putih pada bibir murid, dan sebagainya. Padahal peraturan yang baik dilakukan dengan kalimat positif, tidak terlalu banyak agar mudah diingat, dan dibuat oleh guru bersama dengan murid (Eggen & Kauchak, 2013).

Kemudian, guru merasa masih belum mengetahui strategi menangani emosi sebelum mengajar. Pengetahuan guru mengenai strategi yang efektif dalam mengatasi perasaan atau emosinya sangat penting sehingga guru memiliki strategi yang efektif dan merasa lebih siap ketika berhadapan dengan perilaku murid (Mendler & Curwin, 1983). Guru-guru SD X masih kesulitan mengendalikan emosi atau perasaannya ketika berhadapan dengan perilaku murid yang bermasalah, terutama apabila guru merasa masih memiliki masalah di luar sekolah. Satu guru sudah mendapatkan strategi dalam mengatur emosinya ketika sedang memiliki perasaan yang tidak nyaman sebelum mulai mengajar, namun ketiga guru lainnya cenderung belum memiliki strategi yang efektif dan akan menghukum murid ketika kesal.

Dalam mengenal karakteristik murid, beberapa guru sudah mengenal keluarga dan latar belakang murid. Para guru mengetahui siapa orangtua yang

suka menghukum dengan kekerasan, siapa saja murid yang tidak naik kelas, dan murid mana yang masih bersikap malas. Akan tetapi, guru hanya mengetahui bahwa mengenal karakteristik murid hanya untuk penanganan ketika murid bermasalah saja. Misalnya, untuk menegur ketika murid mengobrol maka guru mengatakan bahwa jika masih berisik akan dilaporkan pada orangtua agar diberi hukuman atau murid diberitahu guru agar tahu diri untuk tidak berisik karena murid pernah tidak naik kelas sebelumnya. Guru masih belum mengetahui bahwa mengenal murid satu persatu dapat mencegah murid berperilaku bermasalah. Para murid sebenarnya merasa lebih senang apabila guru mau mengenal mereka secara satu persatu sehingga mereka lebih menjaga perilakunya.

Pengetahuan guru mengenai sumber informasi mengenai disiplin diri juga terbatas hanya pada sekelompok guru-guru SD X saja. Eggen dan Kauchak (2013) mengatakan bahwa pengetahuan didapatkan melalui pengaruh dari orang-orang di sekitarnya. Hal ini membuat guru menghukum murid dengan cara yang serupa, yaitu lari keliling lapangan, menegur secara verbal, menggunakan kata *bodoh* atau *bego,* menarik daun telinga murid, menggunakan kalimat ancaman, dan mencoret pipi murid dengan spidol. Selain itu, para guru mengetahui strategi disiplin kelas dari pengalamannya sendiri.

Dimensi Aksi

Bagi guru-guru di SD X, yang dianggap sebagai perilaku bermasalah adalah perilaku berjalan-jalan di dalam kelas, mengobrol, tidak mengerjakan tugas, dan berbicara saat guru menjelaskan materi; sedangkan strategi penanganan yang dilakukan adalah menegur dari depan kelas dan memarahi murid, mengambil sepatu murid, mengancam akan memberitahu orangtua murid, menyuruh murid menyalin tugas 100 kali, berdiri di luar kelas, dan berlari keliling lapangan. Strategi inilah yang digunakan oleh guru karena beban kerja guru yang cukup melelahkan, seperti membuat soal ujian dan banyaknya tugas dan ujian yang harus dikoreksi. Kyriacou (2001) mengatakan bahwa beban kerja guru dalam mengkoreksi tugas-tugas dan ujian murid, menghadapi perilaku murid di kelas setiap hari, dan kegiatan guru pada umumnya dapat menyebabkan guru stres sehingga kehilangan kasih sayang pada murid. Pihak

sekolah juga tidak memberikan wadah di mana guru memperoleh pembekalan pengetahuan mengenai disiplin kelas ataupun pembinaan jenis lainnya serta program retret atau penyegaran khusus. Para guru pun hanya memiliki waktu libur ketika libur nasional maupun ketika akhir tahun ajaran selama dua minggu saja.

Sebenarnya kepala sekolah mengatakan bahwa hukuman sebaiknya tidak menggunakan kekerasan fisik maupun mempermalukan anak, namun beberapa guru mengatakan bahwa hukuman harus keras agar membuat anak jera. Meskipun guru mengetahui bahwa mereka akan dibenci murid dengan melakukan hal ini, namun cara inilah yang dianggap efektif membentuk perilaku murid menjadi lebih baik. Strategi yang dilakukan guru akhirnya berbeda dengan pengetahuan yang sudah dimiliki guru mengenai disiplin kelas yang baik. Packer dan Goicoechea (dalam Eggen & Kauchak, 2013) mengatakan bahwa pengetahuan adalah produk dari hasil belajar manusia. Pengetahuan dipengaruhi oleh interaksinya dengan lingkungan, yaitu seseorang akan mendapatkan pengetahuan baru atau memodifikasi pengetahuan yang dimiliki ketika ia menyelesaikan masalah yang didapatkan dari lingkungan dengan menemukan sendiri penyelesaian dari hal tersebut. Pengetahuan yang dimiliki para guru SD X mendapatkan pengaruh dari lingkungannya. Dalam kesehariannya, saat para guru SD X menangani perilaku murid yang bermasalah di kelas, guru mengalami kesulitan. Dengan jumlah murid yang berkisar antara 38-40, guru membutuhkan kemampuan yang besar untuk mendeteksi perilaku bermasalah sebelum hal tersebut terjadi. Guru mengalami kesulitan ketika menghadapi kelas dengan jumlah murid yang banyak karena perilaku bermasalah dapat terjadi bersamaan, dan guru pun harus menangani perilaku murid bermasalah yang berulang. Hal ini membuat guru mendisiplinkan kelas dengan kekerasan meskipun sebenarnya guru memiliki pengetahuan mengenai bagaimana sebaiknya cara disiplin kelas yang baik.

Hal-hal yang diketahui secara kognitif berupa pengetahuan berpengaruh secara afektif dan pada akhirnya menggerakkan seseorang untuk bertindak (aspek konatif). Seseorang yang mendapatkan stimulus dari lingkungan akan menginterpretasi stimulus tersebut secara kognitif lalu melakukan proses yang melibatkan perasaan dan akhirnya menimbulkan perilaku tertentu (Chia & Kee,

2013). Perilaku yang ditampilkan juga dipengaruhi adanya aspek *belief* dalam diri seseorang. *Belief* atau kepercayaan adalah sesuatu yang berada dalam diri seseorang yang mempengaruhi seseorang dalam bertindak serta memandang sesuatu (Turner, Christensen, & Meyer, 2009). Hal ini bersifat subjektif. Lingkungan belajar dipandang guru sebagai sebuah lingkungan yang penuh dengan ketidakpastian dan penuh rintangan. Kepercayaan dalam diri guru dapat berubah ketika mendapatkan tantangan dari luar lingkungan dan apa yang dipercayai selama ini menimbulkan ketidakpuasan atau umpan balik yang positif atau bermanfaat (Turner, Christensen, & Meyer, 2009). Hal ini didukung oleh pengetahuan yang termodifikasi dan perasaan yang merasa lebih efektif karena pengaruh keadaan sehingga memperkuat timbulnya perilaku yang berbeda dari pengetahuan dan kepercayaan ideal yang telah diketahui sebelumnya. Pengetahuan yang diperoleh guru-guru SD X dari lingkungan menimbulkan efek secara afektif. Guru-guru mengetahui bahwa ada dampak negatif apabila mendisiplinkan murid dengan kekerasan, namun tetap menjalankan prinsip hukuman dengan membuat anak jera. Hal ini dilakukan karena pengetahuan baru yang diterima guru melalui hukuman kekerasan menimbulkan perasaan bahwa hal tersebut efektif dibandingkan dengan memberikan dorongan positif yang membuat murid manja. Suatu informasi dapat menjadi pengetahuan baru ketika hal tersebut bermanfaat dan masuk akal. Hal ini didukung dengan kepercayaan dalam diri guru yang juga berubah bahwa hukuman akan lebih mendidik dengan memberikan efek jera karena cara-cara tanpa kekerasan seperti memberi pujian dan teguran tidak berdampak membuat perilaku murid menjadi lebih baik.

Para guru juga cenderung tidak konsisten dalam memberikan hukuman karena perilaku yang sama mendapatkan perlakuan dari guru yang berbeda. Selain itu, para guru hanya mengetahui bahwa hadiah atau dorongan positif seperti pujian akan membuat murid menjadi manja. Para guru belum mengetahui prinsip lain yang dibutuhkan dalam membuat konsekuensi pada anak selain membuat anak jera. Di sisi lain, sebenarnya cara guru dalam mendisiplinkan ini tidak terlalu efektif dalam membentuk perilaku murid, meskipun lebih terasa dampaknya dibandingkan memberikan dorongan positif. Para murid merasa bahwa akan lebih menyenangkan apabila guru memberikan pujian, hadiah,

ataupun penghargaan dibandingkan hukuman yang mengandung kekerasan. Beberapa guru pernah mencoba memberikan hadiah dan pujian namun hanya berhasil mengubah perilaku murid dalam sekitar satu jam saja. Oleh karena itu para guru jarang memberikan pujian. Akan tetapi, konsep guru dalam menghukum murid dengan membuat murid jera juga tidak membentuk perilaku murid menjadi lebih baik karena murid hanya menurut berdasarkan perasaan takut dihukum. Murid tidak mengetahui alasan harus mengubah perilakunya. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Slavin (2006) bahwa hukuman negatif akan membuat perilaku murid yang bermasalah tersebut berulang karena mereka tidak paham akan perilaku yang dibentuk guru meskipun guru merasa bahwa membuat murid jera adalah cara yang efektif.

Beberapa guru mengetahui bahwa dalam menghukum murid, perdebatan terkadang diperlukan agar murid mengerti konsekuensi yang diberikan. Dua guru mengatakan bahwa perdebatan dengan murid diperlukan dalam memberikan hukuman agar murid mengerti dan menurut, sedangkan dua guru lain langsung bertindak keras agar tidak terjadi perdebatan. Berdasarkan hasil observasi, masih terdapat guru-guru yang berdebat dengan murid ketika memberikan konsekuensi di saat pelajaran berlangsung. Ada guru yang mengatakan agar murid lebih baik diam karena murid harus tahu diri karena tidak naik kelas lalu guru diam ketika murid kembali menjawab. Eggen dan Kauchak (2013) mengatakan bahwa guru sebaiknya tidak berdebat dengan murid karena hanya membuat murid sakit hati. Akan tetapi, para guru tetap melakukan hal tersebut karena guru mengetahui dan merasa cara tersebut mendidik murid. Perdebatan dilakukan dengan mengatakan bahwa murid harusnya tahu diri karena sudah tidak naik kelas dan perkataan ini diberikan dari depan kelas sehingga didengar oleh semua murid. Murid mengatakan bahwa sebenarnya ia malu karena guru menegurnya dari depan kelas. Selain itu, beberapa guru lain juga tidak segan menghentikan pelajaran demi menyelesaikan perdebatan antara guru murid dalam pemberian hukuman. Padahal ini membuat murid-murid yang lain menjadi menunggu dan menonton perdebatan tersebut sehingga materi tidak seluruhnya tersampaikan. Dalam hal ini, guru masih belum memiliki pengetahuan mengenai cara mengatasi perdebatan dengan murid tanpa mengganggu efektivitas pelajaran. Guru yang memiliki pengetahuan

yang baik dalam disiplin kelas seharusnya dapat mengatur kelasnya untuk memiliki waktu belajar yang efektif (Garrahay, Cothran, & Kulina, 2005).

Dimensi Resolusi

Perilaku bermasalah yang cukup parah adalah berkelahi dengan murid lain, mengobrol di kelas meskipun sudah ditegur berkali-kali, melawan guru, murid yang malas dan sudah tidak termotivasi untuk belajar, tidak masuk sekolah lebih dari dua kali, berkelahi, melawan guru, dan mencuri. Hukuman yang diberikan adalah berdiri di lapangan pada siang hari karena mengobrol terus menerus meskipun sudah ditegur, memegang satu titik selama satu jam pelajaran apabila ribut di kelas atau berjalan-jalan, dan memanggil orangtua untuk memberitahu perilaku anaknya di sekolah. Pengetahuan guru mengenai pemberian hukuman pada perilaku-perilaku ini adalah membuat anak jera sehingga semakin berat hukuman yang diberikan. Berdasarkan hasil FGD, sebenarnya murid merasa malu dengan hukuman yang diberikan guru, misalnya guru menegur murid dengan keras dan didengarkan oleh murid-murid satu kelas. Adapun *follow up* oleh para guru dilakukan dengan memperhatikan perilaku murid tersebut dan terkadang memberikan pujian. Namun pujian tidak dilakukan dengan konsisten karena menurut guru memberikan pujian atau hadiah hanya akan membuat murid manja.

Guru mengetahui bahwa perubahan peraturan perlu dilakukan apabila perilaku masalah masih berulang, namun perubahan peraturan diberikan tanpa melibatkan murid atau pemberitahuan terlebih dahulu. Hal ini membuat murid bingung karena perubahan peraturan terjadi secara tiba-tiba dan terkadang murid mendapat perlakuan yang berbeda. Sebenarnya guru seharusnya mengetahui bahwa peraturan tidak boleh terlalu sering berubah-ubah sehingga murid bingung (Doyle dalam Eggen & Kauchak, 2013). Selain itu, perubahan peraturan dilakukan hanya oleh guru saja dan tanpa disosialisasikan kepada murid terlebih dahulu. Murid hanya perlu mengikuti peraturan yang dibuat guru.

Pada dimensi ini, dapat disimpulkan bahwa sebenarnya guru sudah mengetahui perilaku-perilaku yang cukup parah di kelas namun menurut guru cara yang efektif hanyalah dengan membuat murid jera. Guru mengetahui bahwa

cara memberikan *follow up* adalah dengan memperhatikan perilaku murid dan memberikan pujian, namun hal ini belum dilakukan dengan konsisten. Guru mengetahui bahwa perubahan peraturan perlu dilakukan apabila perilaku murid berulang. Akan tetapi, guru belum mengetahui bahwa perubahan peraturan ini perlu melibatkan murid.

PENUTUP

Dari hasil penelitian ini didapatkan gambaran bahwa 53% dari 17 guru-guru SD X memiliki pengetahuan mengenai disiplin kelas dalam kategori sedang. Akan tetapi, pengetahuan yang sudah dimiliki para guru ini tidak diterapkan dalam praktek pengajaran sehari-hari. Hal ini disebabkan adanya pengaruh jumlah siswa yang cukup banyak pada setiap kelas dan beban kerja guru yang cukup banyak tanpa disertai cara pengelolaan emosi yang baik dan program sekolah yang dapat meringankan stres guru. Para guru SD X ini juga lebih minim pengetahuannya pada dimensi preventif dibandingkan dimensi lainnya. Adapun pengetahuan yang masih belum dimiliki guru adalah pengetahuan dalam membuat peraturan, melakukan perubahan peraturan, mengenali emosi atau perasaannya, menangani perdebatan dengan murid, dan melakukan *follow up.*

Saran bagi para guru SD X adalah perlunya meningkatkan pengetahuan dalam pendisiplinan kelas, terutama dalam hal cara membuat peraturan dan mengubah peraturan di kelas, cara mengenali dan mengelola emosi yang dirasakan, menangani perilaku siswa bermasalah di kelas, dan melakukan *follow up* atas peraturan yang telah dibuat. Bagi pihak sekolah, perlu adanya berbagai program yang dilakukan secara rutin seperti: retret dalam jangka waktu tertentu, mengadakan acara kebersamaan untuk mempererat hubungan antar guru, dan menata ruang kelas agar lebih kondusif untuk belajar. Pelatihan untuk meningkatkan pengetahuan guru dalam pendisiplinan kelas perlu dilakukan. Pihak sekolah juga dapat mendorong serta menghargai disiplin kelas yang dilakukan guru dengan memberikan penghargaan setiap akhir tahun ajaran.

DAFTAR PUSTAKA

Aiken, L. R. & Groth-Marnat, G. (2006). *Psychological testing and assessment (ed. Ke-12).* Boston: Pearson Educational Group.

Barnes, S. (2002). *Knowledge management systems: Theory and practice*. London: Thomson Learning.

Chia, N. K. H. & Kee, N. K. N. (2013). A meta theory of a cognitive model of learning process based on trans multiple abilities. [Versi Elektronik]. *Journal of Social And Humanities,* 4(3), 597-609.

Chiu, M. M. & Chow, B. W.Y. (2011). Classroom discipline across forty-one countries: School, economic, and cultural differences. [Versi Elektronik]. *Journal of Cross-Cultural Psychology*, 42(3), 516-533.

Crocker, L. & Algina, J. (1986). *Introduction to classical and modern test theory.* Singapore: Cengage Learning

Cruickshank, D. R., Jenkins, D.B., & Metcalf, K.K. (2009). *The act of teaching*. New York: McGraw-Hill.

Eggen, P. & Kauchak, D. (2013). *Educational psychology*. New Jersey: Pearson Prentice Hall.

Emmer, E. T. & Stough, L. M. (2001). Classroom management: A critical part of educational psychology, with implication for teacher education. [Versi Elektronik]. *Journal Educational Psychologist,* 36(2), 103-112.

Garrahay, D. A., Cothran, D. J., & Kulinna, P. H. (2005). Voices from the trenches: An exploration of teacher's management knowledge. [Versi Elektronik]. *Journal Of Educational Research,* 99(1), 56-63.

Jeloudar, S.Y. & Yunus, A. S. (2011). Exploring the relationship between teacher's social intelligence and classroom discipline strategies. [Versi Elektronik]. *International Journal Of Psychological Studies,* 32, 149-155.

Kurniawan, S. (2011). *Kekerasan pada anak didik di sekolah.* Diunduh pada tanggal 2 Mei 2013, dari http://nurulfikri.sch.id/index.php/ragam-media/kolom/kolom-siswa/143-kekerasan-pada-anak-didik-di-sekolah.

Kyriacou, C. (2001). Teacher stress: Directions for future research. [Versi Elektronik]. *Educational Research*, 53 (1), 27 – 35.

Mendler, A.N. & Curwin., R. L. (1983). *Taking charge in the classroom: A practical guide to effective discipline.* Virginia: A Prentice-Hall.

Mestry, R. & Khumalo, J. (2012). Governing bodies and learner discipline: Managing rural schools in South Africa through a code of conduct. [Versi Elektronik]. *South Africa Journal Of Education,* 32, 97-110.

Mitchell, M.M., Bradshaw, C. P., & Leaf, P. J. (2010). Student and teacher perceptions of school climate: A multilevel exploration of patterns of discrepancy. [Versi Elektronik]. *Journal of School Health,* 80(6), 271-279.

Moore, B. & Stanley, T. (2010). *Critical and formative thinking assesment*. New York: Eye On Education.

Netzel, D. M. & Eber, L. (2003). Shifting to proactive from reactive discipline in an urban school district: A change of focus through PBIS implementation. [Versi Elektronik]. *Journal Of Positive Behaviour Interventions,* 5(2), 71-79.

Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2009). *Human development.* New York: McGraw-Hill.

Piscareta, J., Tincani, M., Connell, J. E., & Axelrod, S. (2011). Increasing teacher use of a 1:1 praise to behaviour correction ratio to decrease student disruption in general education classrooms. [Versi Elektronik]. *Journal Of Behavior Interventions,* 26, 243-260.

Romi, S., Lewis, R., Roache, J., & Riley, P. The impact of teacher aggressive management techniques on student's attitudes to schoolwork. [Versi Elektronik]. *Journal of Educational Research,* 104, 231-240.

Santrock, J. W. (2011). *Life-span development. (13th ed)*. New York: Mc-Graw Hill.

_____ . (2010). *Educational psychology.* New York: McGraw-Hill.

Slavin, R. E. (2006). *Educational psychology*. Boston: Pearson Education.

Strahan, D. B., Cope, M. H., Hundley, S. & Faircloth, C. V. (2005). Positive discipline with students who need it most: Lesson learned in an alternative approach. [Versi Elektronik]. *Scholarly Journal*, 79, 25-30.

Tuckman., B.W. & Monetti, D.M. (2011). *Educational psychology.* Singapore: Cengage Learning.

Turner, J.C., Christensen, A., & Meyer, D. K. (2009). Teacher's beliefs about student learning and motivation. [Versi Elektronik]. *International Handbook of Research on Teacher and Teaching,* 361-371.

UNESCO. (2006). *Positive discipline in the inclusive, learning-friendly classroom: A guide for teachers and teacher educator.* Bangkok: UNESCO Asia Pacific Regional Bureau for Education.

Zain, A. & Djamarah, S.B. (2006). *Strategi belajar mengajar.* Jakarta: PT Rineka Cipta.